



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 4, Nomor 1 November 2024

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Sri Wahyuningsih¹, Hardiyanto Rahman ², Irmayana³

¹PGSD, UNM Makassar

Email: sriwahyuningsih17700@gmail.com

²PGSD, UNM Makassar

Email: rahman@unm.ac.id

³PGSD, UPT SPF SD Inpres Cilallang

Email: irmayana72@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
Received; 12-12-2023	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Digital Storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 238 Laempa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 238 Laempa dengan subjek penelitian peserta didik kelas V yang berjumlah 12 orang. Penelitian ini merupakan kelas PTK, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan dengan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan keterampilan berbicara peserta didik dimana pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) berada pada kategori kurang (K) yaitu dan pada siklus II aktivitas guru berada pada kategori baik (B) dan hasil observasi aktivitas peserta didik dengan kategori baik (B) yaitu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Digital Storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 238 Laempa.
Revised: 15-12-2023	
Accepted; 1-1-2024	
Published, 1-2-2024	
	<p>The purpose of this research describe the application of Digital Storytelling learning model to improve the speaking skills of class V students at SDN 238 Laempa. This research was carried out at SDN 238 Laempa with research subjects consisting of 12 class V students. This research is PTK, which was carried out in two cycles and in each cycle there were two meetings through four stages, namely the planning stage, implementation stage, observation stage and reflection stage. The results of the research showed that there was an increase in the process and cooperative attitudes of students where in cycle I teacher activity was in the sufficient category (C), and the results of observations of student activity were in the insufficient category (K). and in cycle II the teacher's activities were in the good category (B) and the results of observations of student activities were in the good category (B). The conclusion of this research shows that the application of the Digital Storytelling learning model can improve the speaking skills of class V students at SDN 238 Laempa.</p>

Key words:

Digital Storytelling,

Keterampilan Berbicara

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial bagi setiap negara, termasuk Indonesia, dengan tujuan mencetak generasi penerus yang dapat mengukir prestasi internasional. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, atau undang-undang sisidiknas, memberikan landasan untuk pengembangan upaya pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada tujuan nasional seperti berkembangnya potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu cakap, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dianggap sebagai inti atau jantungnya. Kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan dan perbaikan kebijakan, mencapai 12 kali revisi sejak masa pra kemerdekaan. Pada era kurikulum merdeka, empat kompetensi keterampilan berbahasa—menyimak, membaca, berbicara, dan menulis—dikembangkan pada siswa. Keempat keterampilan tersebut saling terkait dan penting dalam proses berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dunia. Sekolah, sebagai wadah belajar, memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan nasional secara optimal. Guru, dalam konteks ini, menjadi pilar utama dalam menciptakan situasi interaktif dan edukatif, memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan sesama, serta dengan sumber pembelajaran (Tambunan, 2017). Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan informasi. Oleh karena itu, storytelling dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di SDN 238 Laempa. Observasi awal menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara peserta didik, dan dalam kelas, guru perlu meningkatkan variasi kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan rasa ingin tahu, pengalaman sensori, dan eksplorasi ide yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik (Eko, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180), keterampilan merujuk pada kecakapan dalam menyelesaikan tugas (Sufriadi, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menjalankan berbagai aktivitas untuk menyelesaikan tugasnya. Pentingnya melatih keterampilan sejak dini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang terampil dan cekatan dalam menghadapi berbagai aktivitas serta mengatasi permasalahan dalam kehidupan mereka. Definisi berbicara juga disajikan oleh Brown

dan Yule (Tambunan, 2017) yang menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tujuan mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan. Tujuan utama dari berbicara, menurut mereka, adalah untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dengan merujuk pada pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara secara spesifik adalah untuk mencapai komunikasi yang baik. Secara umum, berbicara bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada penerima, meyakinkan atau mempengaruhi penerima, memberikan hiburan, dan mendapatkan reaksi atau tanggapan dari pendengar.

Storytelling merupakan suatu strategi yang disusun secara sistematis, melibatkan aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada pendengar. Whitehead menggambarkan storytelling sebagai pengalaman, baik nyata maupun imajinatif, yang dirancang untuk disampaikan kepada orang lain. Bercerita adalah penekanan pada narasi, di mana seseorang membagikan peristiwa atau kejadian kepada orang lain. Jennings menambahkan bahwa storytelling merupakan seni tanpa batasan waktu dan budaya, menjadi alat untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, pikiran, dan ide. Menurut Cameron, storytelling bukan hanya kegiatan lisan untuk didengar, tetapi juga melibatkan partisipasi. Oleh karena itu, melalui bercerita, peserta didik dapat berfantasi dan terlibat secara aktif, menciptakan pengalaman yang menarik bagi jiwa mereka. Dengan merujuk pada pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa storytelling diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami makna dari cerita yang mereka dengar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dimulai dari tahap penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pengumpulan data (pengamatan atau observasi), refleksi (analisis dan interpretasi), perancangan tindak lanjut. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai guru dan peserta didik kelas V SDN 238 Laempa Kabupaten Soppeng dengan jumlah peserta didik 12 orang

Proses pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan melihat langsung kesesuaian tindakan dengan

penerapan Storytelling dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, menggunakan instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi yang diperuntukkan untuk mengukur indikator capaian proses dan sikap kerja sama. Untuk mengukur indikator capaian proses maka digunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Hal ini berfungsi untuk mengukur persentase pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran Storytelling dalam proses pembelajaran sedangkan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik digunakan lembar observasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek peserta didik. Analisis data ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Indikator keberhasilan proses ditandai dengan aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menerapkan semua langkah-langkah model pembelajaran *Digital Storytelling* peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun kategori keberhasilan ditetapkan minimal 75% (kategori baik). Adapun pengukuran kategori keberhasilan proses yang diungkapkan oleh Arikunto (2014:35) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
75% - 100%	Baik (B)
49% - 74%	Cukup (C)
0 – 48%	Kurang (K)

Sumber : Diadaptasi dari Arikunto dan Jabar (2014)

Data yang diperoleh saat penelitian selanjutnya diolah dan diarahkan dalam bentuk persentase (%) taraf keberhasilan untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan tabel keberhasilan.

$$\text{Persentase Pencapaian : } \frac{\text{Jumlah Skor Indikator yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimal indikator}} \times 100 \%$$

Indikator keberhasilan pada sikap kerja sama dikatakan berhasil apabila minimal nilai sikap berada pada 2,51-3,50 dengan predikat baik secara klasikal. Adapun pengukuran keberhasilan sikap yang digunakan mengacu pada panduan penilaian sikap menurut

permendikbud No.104 Tahun 2014 sebagai berikut :

Tabel 2. Panduan Penilaian Sikap

Interval Nilai Sikap	Predikat
3,51 – 4,00	Sangat Baik (A)
2,51 – 3,50	Baik (B)
1,51 – 2,50	Cukup (C)
1,00 – 1,50	Kurang (D)

Sumber : Kemendikbud No. 104 tahun 2014

Data yang diperoleh saat penelitian selanjutnya diolah dan dikonversi menjadi nilai berskala 4 untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan tabel keberhasilan dengan kebutuhan tabel menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Nilai sikap} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

skor maksimal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti bersama guru wali kelas V memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Digital Storytelling* yang disajikan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Hasil Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru, dan guru berperan sebagai observer. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Usaha Pelestarian Lingkungan, Pembelajaran 2 dan 3. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan model *Digital Storytelling* yang dilakukan pada siklus I. Siklus I menggunakan data perolehan hasil observasi pada aktivitas guru dan peserta didik serta sikap kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2. Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan, diperoleh hasil observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi aktivitas guru dan peserta didik siklus I

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	66,67%	53,33%
2	73,33%	60%

Berdasarkan tabel 4, pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi aktivitas guru mencapai 66,67% dan pada pertemuan 2 mencapai 73,33% dengan rata-rata 70% dengan kategori cukup (C) sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 53,33% dan pada pertemuan 2 mencapai 60% dengan rata-rata 57% dengan kategori cukup (C). Sementara untuk hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Peserta didik Siklus I

Pertemuan	Sikap Kerja sama
1	1,6

2	2,4
---	-----

Berdasarkan tabel 5. pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik adalah 1,6 dan pada pertemuan 2 yaitu 2,4 dengan rata- rata 2 dan berada kategori cukup (C).

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) yaitu 67% dan hasil observasi aktivitas siswa berada pada kategori kurang (K) yaitu 55%.

b. Hasil Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru, dan guru berperan sebagai observer. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II yaitu Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Usaha Pelestarian Lingkungan, Pembelajaran 4 dan 6.

Tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I baik pada aktivitas guru dan peserta didik serta keterampilan berbicara peserta didik dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil obeservasi aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Perbandingan Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	86,67%	73,33%
2	93,33%	86,67%

Berdasarkan tabel 4.1, pada siklus II pertemuan 1 hasil observasi aktivitas guru mencapai 86,67% dan pada pertemuan 2 mencapai 93,33% dengan rata-rata 90% dengan kategori baik (B) sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 73,33% dan pada pertemuan 2 mencapai 86,87 % dengan rata-rata 80% dengan kategori baik (B). Sementara untuk hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 hasil Observasi Ketermpilan Berbicara Peserta Didik Pada Siklus II

Pertemuan	Sikap Kerja sama
1	2,84

2	3,06
---	------

Berdasarkan tabel 5.1 pada siklus II pertemuan 1 hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik adalah 2,84 dan pada pertemuan 2 yaitu 3,06 dengan rata- rata 2,95 dengan kategori baik (B).

Pembahasan

Penggunaan model Digital Storytelling efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 238 Laempa disebabkan karena adanya integrasi unsur naratif dengan teknologi digital, peserta didik diberikan kesempatan kreatif untuk menyampaikan cerita menggunakan berbagai media seperti audio, gambar dan video. Ptoses ini merangsang imajinasi mereka dan memperkaya kreativitas dalam menyampaikan ide serta pengalaman. Selain itu, digital storytelling memperkuat kemampuan berbicara peserta didik dengan membuat mereka merancang, mengekspresikan dan menyampaikan pesan dengan jelas, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Dengan menggabungkan unsur kreativitas, teknologi, dan narasi, digital storytelling membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara holistic, mendukung pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Menurut Cameron mengemukakan bahwa Storytelling merupakan suatu kegiatan lisan yang telah dirancang tidak hanya untuk didengarkan akan tetapi juga terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu melalui bercerita ini para peserta didik dapat berfantasi dan menerima kesan – kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan melalui storytelling ini di harapkan akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dan kemudian memperoleh nilai yang bermakna dari isi sebuah cerita.

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *digital storytelling* di kelas V SDN 238 Laempa. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan dengan model yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *digital storytelling*. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu pada pertemuan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Sub Tema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 2 dan 3. Pada siklus II yaitu Tema 8

Lingkungan Sahabat Kita Sub Tema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 4 dan 6.

Hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I masih terdapat banyak kekurangan sehingga hasil siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan tersebut diakibatkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan peserta didik. faktor dari guru yaitu 1) guru tidak memberikan motivasi peserta didik untuk menyimak cerita yang disajikan 2) guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan pada siswa yang bercerita.

Sedangkan dari aspek peserta didik yaitu 1) Peserta didik tidak termotivasi/antusias cerita yang diberikan. 2) Tidak semua peserta didik menyimak 3) Tidak semua peserta didik terlibat aktif. 4) peserta didik tidak melakukan refleksi.

Hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, baik dari keterampilan berbicara peserta didik dan proses kegiatan pembelajaran yaitu persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dari aktivitas atau aspek guru berada pada kategori cukup (C) dan aktivitas atau aspek peserta didik berada pada kategori cukup (C) sedangkan nilai keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori cukup (C) .

Sedangkan hasil tindakan siklus II, baik dari keterampilan berbicara peserta didik dan proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik telah mengalami peningkatan dengan persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu pada aspek guru berada pada kategori baik (B) dan aspek peserta didik berada pada kategori baik (B) sedangkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran berada pada pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori baik (B).

Nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan yang baik. Keberhasilan ini dikarenakan oleh guru yang dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan model yang digunakan yaitu model pembelajaran Digital storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran Digital Storytelling memungkinkan dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya di SDN 238 Laempa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang

telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan tugas akhir studi Pendidikan Profesi Guru ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., IPU. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Bapak Dr. H. Darmawang, M.Kes. Ketua Program Studi Pendidikan Profesi GuruUniversitas Negeri Makassar.
3. Bapak Drs. Latri, S.Pd.,M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar
4. Seluruh Dosen Universitas Negeri Makassar
5. Bapak Hardiyanto Rahman, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang selalu memberi bimbingan saat PPL
6. Ibu Irmayana, S.Pd selaku guru pamong sekolah PPL I
7. Teman-teman seperjuangan PPG Tahap 2 Tahun 2022 Universitas Negeri Makassar
8. Keluarga besar penulis terkhusus kedua orang tua tercinta yang telah memberikan do'a serta dukungan material dan spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Digital Storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 238 Laempa. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori baik (B). Pencapaian ini juga berbanding lurus dengan keterampilan berbicara peserta didik dimana pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori baik (B).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran *Digital Storytelling* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas IV untuk meningkatkan keterampilan

berbicara peserta didik.

2. Bagi Sekolah, dapat menjadikan model pembelajaran *Digital Storytelling* ini pada situasi yang memungkinkan dan dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
3. Bagi peneliti berikutnya agar lebih mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Digital Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N., & Budiyono, S. (2018). International Journal of Active Learning The Teaching Strategy of Bahasa Indonesia in Curriculum 2013. International Journal of Active Learning, 3(2), 58–64.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eko. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling (Bercerita) Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Teloyo 3. Naskah Publikasi Ilmiah, 2(4), 4–5.
- Machali, I. (2015). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71.94>
- Soesilo, dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Apple Kids Salatiga terlihat kesulitan di aspek fonologis . Seperti , ketika masih ada yang kurang jelas atau perlu keterlambatan ini berdampak pad. Pendidikan Usia Dini, 12(1), 1–11.
- Sufriadi. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (the Learning of Indonesian of Low Class At Islamic Primary School of Sabilal Muhtadin Banjarmasin). Jurnal Bahasa, Satra, Dan Pembelajarannya, 5(1), 81–93. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jbsp>
- Tambunan, P. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. The British Journal of Psychiatry, 112(483), 211–212. <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211>
- Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling Using Wayang Kancil To Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2214>
- Zainal Abidin. (2018). Peningkatan kemampuan berbicara pembelajaran bahasa indonesia dengan teknik bercerita (story telling) pada sekolah dasar. 1(1), 3–13.
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Education: Speaking Skill. English Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10(1), 119–134. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/879/753>